



Kontruksi Makna Muqsam Bih dalam QS al-Nāzi'āt [79]:1–5 Perspektif Ibn 'Āsyūr

Nurfadzilla Putri¹, Misnawati²

¹UIN Ar-Raniry, Indonesia

²UIN Ar-Raniry, Indonesia

Email Correspondence;

nurfadzillaputri1204@gmail.com

misnawati@ar-raniry.ac.id

Abstract

Qasam is one of the most significant rhetorical devices in the Qur'an, functioning to emphasize messages, strengthen arguments, and shape the thematic orientation of a surah. In QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5, the sequence of oaths introduced by *al-nāzi'āt*, *al-nāsyi'āt*, *al-sābiḥāt*, *al-sābiqāt*, and *al-mudabbirāt* has generated diverse interpretations regarding the identity of the *muqsam bih* (object of oath). While some exegetes interpret these expressions as angels, others associate them with stars, archers, or other entities. This diversity raises questions about how the meaning of *muqsam bih* is constructed and how it relates to the theme of resurrection that dominates the surah. This study aims to analyze the construction of *muqsam bih* in QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5 according to Ibn 'Āsyūr in *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Employing a qualitative approach through library research, the study uses QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5 and *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* as primary sources, supported by works on Qur'anic exegesis, rhetoric, and Qur'anic oaths. The data are examined through descriptive-analytical methods focusing on linguistic aspects, oath structures, and the relationship between *muqsam bih* and *muqsam 'alaih*. The findings reveal that Ibn 'Āsyūr considers these expressions as adjectival forms referring to an omitted *mawṣūf*, thereby allowing multiple interpretive possibilities. Nevertheless, he ultimately favors the interpretation of angels because it best corresponds to the surah's context and its argument for resurrection. The study concludes that *muqsam bih* in QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5 functions not merely as an object of oath but as a rhetorical construction that reinforces the certainty of resurrection as the central theme of the surah.

Keywords: *Qasam*; *Muqsam Bih*; QS. al-Nāzi'āt.

Abstrak

Qasam merupakan salah satu perangkat retorik penting dalam Al-Qur'an yang berfungsi menegaskan pesan, menguatkan argumentasi, dan membangun orientasi makna suatu surah. Dalam QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5, rangkaian qasam yang diawali dengan lafaz *al-nāzi'āt*, *al-nāsyi'āt*, *al-sābiḥāt*, *al-sābiqāt*, dan *al-mudabbirāt* melahirkan perbedaan penafsiran mengenai identitas *muqsam bih* yang dimaksud. Sebagian mufasir menafsirkannya sebagai malaikat, sementara yang lain memahaminya sebagai bintang-bintang, para pemanah, atau entitas lain. Keragaman tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana makna *muqsam bih* dikonstruksi dan apa hubungannya dengan tema kebangkitan yang menjadi fokus utama surah. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna *muqsam bih* dalam QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5 menurut Ibn 'Āsyūr dalam *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data primer berupa QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5 dan *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur tafsir, balāghah, dan kajian qasam Al-

Qur'an. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis terhadap aspek kebahasaan, struktur qasam, dan hubungan antara *muqсам bih* dengan *muqсам 'alaih*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn 'Āsyūr memandang lafaz-lafaz qasam tersebut sebagai sifat bagi *mawṣūf* yang dihilangkan sehingga membuka berbagai kemungkinan makna. Meskipun demikian, ia lebih mengunggulkan penafsiran malaikat karena dianggap paling sesuai dengan konteks surah dan argumentasi kebangkitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *muqсам bih* dalam QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5 tidak hanya berfungsi sebagai objek sumpah, tetapi juga sebagai konstruksi retorik yang mendukung penegasan kepastian kebangkitan sebagai tema utama surah.

Kata Kunci: *Qasam; Muqсам Bih; QS. al-Nāzi'āt.*

Pendahuluan

Kajian mengenai qasam dalam Al-Qur'an menempati posisi penting dalam diskursus '*ulūm al-Qur'ān*' karena berkaitan langsung dengan struktur retorik, strategi argumentatif, dan intensifikasi makna dalam teks wahyu. Qasam bukan sekadar bentuk linguistik yang berfungsi sebagai penguat ujaran (*ta'kid*), melainkan perangkat retorik yang membangun orientasi makna, mengarahkan fokus pembaca, serta membentuk horizon ideologis dan teologis suatu surah. Dalam banyak surah Makkiyyah, struktur qasam tampil secara dominan sebagai instrumen retorika Qur'aniyyah untuk menegaskan doktrin eskatologis, menstimulasi kesadaran spiritual, serta membangun atmosfer psikologis yang intens terkait kebangkitan, hisab, dan akhirat. Karena itu, qasam tidak dapat dipahami hanya sebagai ornamen stilistika, tetapi harus dibaca sebagai bagian integral dari konstruksi argumentasi Al-Qur'an (Al-Suyūṭī, 2010).

Perhatian terhadap qasam telah tampak sejak karya-karya '*ulūm al-Qur'ān*' awal. Badr al-Dīn al-Zarkashī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menempatkan qasam sebagai salah satu aspek penting balāghah Al-Qur'an yang berkaitan dengan penegasan makna dan kekuatan argumentasi (Al-Zarkashī, 1984). Selain itu, posisi qasam menjadi semakin signifikan dalam surah-surah Makkiyyah yang umumnya ditandai oleh ritme ayat yang pendek, intensitas bunyi yang kuat, dan penggunaan struktur retorik yang dinamis untuk membangun efek psikologis terhadap audiens Al-Qur'an (Al-Qaṭṭān, 2000). Dalam konteks ini, Salah satu surah yang memperlihatkan kompleksitas struktur qasam adalah QS al-Nāzi'āt ayat 1–5. Surah ini diawali dengan rangkaian sumpah menggunakan bentuk *isim fā'il jamak muannats sālim*, yaitu *wa al-nāzi'āti gharqā, wa al-nāsiyātī nasyṭā, wa al-sābiḥāti sabḥā, fa al-sābiqāti sabqā, dan fa al-mudabbirāti amrā*. Struktur qasam tersebut memunculkan problem interpretasi di kalangan mufassir, khususnya terkait identitas *muqсам bih* dan hubungan semantiknya dengan ayat-ayat setelahnya. Sebagian mufassir memahami ayat-ayat tersebut sebagai deskripsi tentang malaikat pencabut nyawa, sementara yang lain menafsirkannya sebagai simbol gerakan kosmik atau dinamika spiritual (Al-Ṭabarī, 2001). Keragaman interpretasi tersebut menunjukkan bahwa qasam dalam QS al-Nāzi'āt memiliki dimensi makna yang tidak sederhana.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan tersebut. Sidik Ismail Abdul Azis, dalam skripsinya *Pandangan Bintu Syathi tentang Qasam (Studi Kitab al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm)*, menyoroti pandangan Bint al-Syāṭī' terhadap qasam dengan menekankan dimensi balāghah dan corak *adabī ijtīmā'ī* dalam penafsirannya. Penelitian tersebut menunjukkan kontribusi Bint al-Syāṭī' dalam menghadirkan pembacaan kebahasaan terhadap aqsām al-Qur'ān sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an (Sidik Ismail Abdul Azis, 2018). Sementara itu, Hamzah Tacong, Halimah Basri, dan Syamsul Qamar dalam artikel *Aqsam al-Qur'an: Fungsi Retorik dan Teologis Sumpah dalam Penguatan Hujjah Wahyu* memandang qasam sebagai instrumen retorik dan teologis yang berfungsi memperkuat hujjah wahyu, membangun respons emosional pembaca, serta menegaskan pesan tauhid dan eskatologi (Hamzah Tacong, 2025). Adapun penelitian A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah, Muhammad Sadik Sabri, dan Abdul Ghany dalam artikel *Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Qasam: Analisis Tafsir Bint al-Syāṭī' pada QS al-Nāzi'āt/79:1–5* menelaah konstruksi pemikiran Bint al-Syāṭī' terkait objek qasam sebagai medium indrawi yang membantu menjelaskan realitas eskatologis kepada masyarakat Makkiyyah (Azka Fazaka Rif'ah et al., 2023).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada fungsi retorik qasam atau pada penetapan makna tertentu bagi objek sumpah. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana seorang mufassir mempertahankan keberagaman kemungkinan makna *muqṣam bih* masih relatif terbatas. Padahal, dalam tradisi tafsir modern, persoalan tersebut memiliki implikasi penting terhadap cara memahami hubungan antara bahasa, retorika, dan pesan teologis Al-Qur'an.

Dalam konteks ini, tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr menawarkan perspektif yang penting untuk dikaji. Sebagai salah seorang mufassir modern terkemuka, Ibn 'Āsyūr dikenal melalui pendekatan tafsir yang memadukan analisis kebahasaan, balāghah, dan perhatian terhadap keterkaitan antarayat serta tujuan umum Al-Qur'an (*maqāṣid al-Qur'ān*). Dalam menafsirkan QS al-Nāzi'āt [79]:1–5, ia tidak serta-merta membatasi makna *muqṣam bih* pada satu referen tertentu, tetapi terlebih dahulu memaparkan berbagai kemungkinan penafsiran yang berkembang dalam tradisi tafsir. Kemungkinan-kemungkinan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan aspek kebahasaan, konteks surah, serta hubungan retorisnya dengan tema kebangkitan yang menjadi fokus utama QS al-Nāzi'āt. Dengan demikian, perhatian Ibn 'Āsyūr tidak hanya tertuju pada identifikasi objek sumpah, tetapi juga pada bagaimana rangkaian *muqṣam bih* tersebut membangun argumentasi teologis yang mengarah pada penegasan realitas kebangkitan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna *muqṣam bih* dalam QS al-Nāzi'āt [79]:1–5 menurut Ibn 'Āsyūr serta menjelaskan hubungannya dengan argumentasi kebangkitan yang menjadi tema utama surah. Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana Ibn 'Āsyūr mendeskripsikan dan mengonstruksi makna *muqṣam bih* dalam QS al-Nāzi'āt [79]:1–5; dan (2) bagaimana konstruksi makna tersebut berfungsi dalam memperkuat argumentasi kebangkitan yang dibangun melalui rangkaian qasam pada awal surah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi qasam Al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa keragaman interpretasi mengenai objek sumpah tidak semata-mata berorientasi pada penentuan makna yang paling tepat, tetapi juga berperan dalam membentuk struktur argumentasi dan pesan teologis yang hendak ditegaskan oleh Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dengan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Sumber utama penelitian adalah QS al-Nāzi'āt [79]:1–5 dan Tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr. Adapun sumber pendukung meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur '*ulūm al-Qur'ān*', balāghah, serta artikel ilmiah yang membahas qasam Al-Qur'an dan penafsiran surah al-Nāzi'āt. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengidentifikasi penafsiran Ibn 'Āsyūr terhadap lafaz-lafaz *muqṣam bih* dalam QS al-Nāzi'āt [79]:1–5 serta argumentasi yang melatarbelakangi berbagai kemungkinan makna yang dikemukakannya. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mendeskripsikan pluralitas makna *muqṣam bih*, mengkaji fungsi retoriknya dalam struktur qasam, serta menjelaskan keterkaitannya dengan argumentasi kebangkitan sebagai tema utama surah al-Nāzi'āt.

Hasil dan Diskusi

Defenisi Qasam Al-Qur'an

Secara etimologis, *qasam* (القَسَم) berarti sumpah atau janji yang dikuatkan dengan menyebut sesuatu yang memiliki kedudukan agung untuk menegaskan kebenaran suatu pernyataan (Ibn Manzūr, 1990). Dalam penggunaan bahasa Arab klasik, kata ini sering disinonimkan dengan *al-ḥalf* (الحلف) dan *al-yamīn* (اليمين), yang keduanya menunjukkan makna penguatan suatu berita melalui ikatan komitmen dan penegasan verbal. Sumpah juga disebut *al-yamīn* yang bermakna tangan kanan, karena orang Arab ketika menjalin sumpah, seseorang diantaranya menjabat tangan kanan kaannya (Al-Qaṭṭān, 2000).

Ibn Manzūr menjelaskan bahwa akar makna *qasam* mengandung unsur "pemisahan dan penegasan", yakni memisahkan antara kemungkinan benar dan dusta melalui penguatan dengan sesuatu yang diagungkan. Dengan demikian, secara bahasa, qasam tidak sekadar ucapan sumpah,

tetapi bentuk penegasan yang memiliki dimensi psikologis dan sosial dalam komunikasi (Ibn Manẓūr, 1990).

Adapun secara terminologis qasam adalah penegasan suatu berita dengan menyebut sesuatu yang diagungkan oleh pihak yang bersumpah (*muqsam bih*), dengan tujuan menguatkan kebenaran isi berita (*muqsam 'alaih*) dan menghilangkan keraguan مخاطب. Dalam Al-Qur'an, qasam menjadi salah satu uslūb balāghī yang berfungsi sebagai penguat makna sekaligus sarana argumentasi ilahi. Hal ini juga disampaikan Jalaluddin al-Suyuti, bahwa qasam dalam Al-Qur'an digunakan untuk menegaskan berita-berita penting yang sering diingkari manusia, sehingga sumpah berfungsi sebagai *ta'kīd al-khabar wa taqrīruh fi an-nafs* (penguatan dan peneguhan berita dalam jiwa pendengar) (Al-Suyūṭī, 1974).

1. Unsur-Unsur Qasam

Menurut al-Zarkashī dan al-Suyūṭī, struktur qasam pada dasarnya terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *adāt al-qasam*, *muqsam bih*, dan *muqsam 'alaih*.

Tabel. 1. Unsur-unsur qasam Al-Qur'an

Unsur	Definisi	Contoh
<i>Adāt al-Qasam</i>	Penanda adanya sumpah, baik berupa fi'il qasam maupun huruf qasam	أَقْسِمُ، وَ، ب، ت
<i>Muqsam Bih</i>	Objek yang dijadikan sumpah	وَالْعَصْرِ، وَالشَّمْسِ، وَالنَّازِعَاتِ
<i>Muqsam 'Alaih</i>	Pesan atau pernyataan yang ditegaskan melalui sumpah, yaitu berita atau pesan yang menjadi tujuan utama dari struktur sumpah dalam Al-Qur'an.	إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

2. Tujuan Qasam Al-Quran

Qasam dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat Arab yang menjadikan sumpah sebagai sarana untuk menguatkan pernyataan. Oleh karena itu, penggunaan qasam dalam Al-Qur'an merupakan bentuk adaptasi uslūb komunikasi yang familiar bagi مخاطب, namun dengan muatan teologis dan retorik yang lebih mendalam (Huda, 2016). Lebih lanjut, Abu al-Qasim al-Qushayri, tujuan utama qasam dalam Al-Qur'an adalah untuk menguatkan hujjah dan menegaskan kebenaran berita, sehingga dapat menghilangkan keraguan, meluruskan kesalahpahaman, serta menegaskan argumentasi ilahi (Al-Qushayrī, 2000).

Berdasarkan tujuan tersebut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa fungsi qasam sangat terkait dengan kondisi مخاطب. Ia membagi مخاطب menjadi tiga kategori:

- 1) *Khālī al-dhihn* (netral), yang tidak memerlukan sumpah;
- 2) *Mutaraddid* (ragu), yang memerlukan penegasan (*taukīd*);
- 3) *Munkir* (ingkar), yang membutuhkan sumpah sebagai bentuk penguatan yang lebih kuat untuk menghilangkan penolakannya (Al-Qaṭṭān, 2007).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa qasam dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen penegasan yang bersifat argumentatif, pedagogis, dan teologis, yang bertujuan memperkuat kebenaran wahyu sesuai dengan kondisi مخاطب

Biografi Ibn 'Āsyūr dan Tafsir Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr

Nama lengkap Ibn 'Āsyūr adalah Muhammad Ṭāhir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ṭāhir ibn Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr (1879–1973 M) merupakan salah satu ulama dan mufasir terkemuka Tunisia pada abad ke-20. Ia lahir dalam lingkungan keluarga ulama yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat serta berperan penting dalam kehidupan intelektual dan pemerintahan Tunisia. Pendidikan formalnya ditempuh di Universitas al-Zaytūnah, salah satu pusat keilmuan Islam terpenting di Afrika Utara. Di lembaga tersebut, Ibn 'Āsyūr mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, fikih, usul fikih, bahasa Arab, balāghah, dan sastra Arab. Lingkungan

intelektual yang berkembang di al-Zaytūnah turut membentuk corak pemikirannya yang kritis terhadap taqlid dan terbuka terhadap pembaruan pemikiran Islam (Asfar, 2022).

Di antara karya monumentalnya adalah *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, sebuah tafsir yang disusun selama kurang lebih empat puluh tahun dan menjadi salah satu rujukan penting dalam studi tafsir modern. Melalui karya tersebut, Ibn 'Āsyūr berupaya menghadirkan penafsiran yang tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengungkap dimensi kebahasaan, retorika, dan tujuan-tujuan umum Al-Qur'an (*maqāṣid al-Qur'ān*) (Suryani, 2019). Salah satu karakteristik yang menonjol dalam *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* adalah penekanannya pada analisis kebahasaan dan aspek balāghah Al-Qur'an. Dalam karya ini, Ibn 'Āsyūr memberikan perhatian yang mendalam terhadap struktur kalimat, penggunaan majas, serta berbagai bentuk gaya bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an (Jannah, 2025).

Dari aspek sumber penafsiran, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* merepresentasikan perpaduan antara pendekatan *bi al-ma'sūr* (riwāyah) dan *bi al-ra'y* atau *dirāyah*. Ibn 'Āsyūr memanfaatkan berbagai sumber naqli, seperti penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi, serta riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi'in yang dinilai otoritatif. Namun, ia tidak menerima seluruh riwayat secara apa adanya, melainkan melakukan seleksi dan kritik terhadap validitas serta relevansinya, termasuk menolak riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* yang tidak memiliki dasar yang kuat. Selain bertumpu pada sumber riwayat, Ibn 'Āsyūr juga memberikan ruang yang luas bagi pendekatan dirayah melalui analisis rasional dan metodologis. Penalaran tersebut diwujudkan dalam penggunaan kaidah bahasa Arab, kajian balāghah, prinsip-prinsip usul fikih, teori *maqāṣid al-syarī'ah*, serta pertimbangan konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi turunnya ayat. Melalui pendekatan ini, ia berupaya mengungkap makna Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan relevan dengan tujuan utama syariat (Al Fatih et al., 2025).

Secara metodologis, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* umumnya dikategorikan sebagai tafsir *tahliṭī* karena mengikuti urutan mushaf dan menafsirkan ayat demi ayat secara rinci. Akan tetapi, karakter utama tafsir ini terletak pada kuatnya perhatian Ibn 'Āsyūr terhadap aspek linguistik dan balāghah Al-Qur'an. Ia kerap menguraikan struktur sintaksis, pilihan diksi, hubungan antarkalimat, serta fungsi retorik suatu ungkapan sebelum sampai pada penjelasan makna ayat. Pendekatan tersebut menjadikan analisis kebahasaan tidak sekadar alat bantu penafsiran, tetapi bagian integral dari upaya memahami maksud Al-Qur'an (Asfar, 2022).

Deskripsi Penafsiran Ibn 'Āsyūr terhadap QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5

Pembahasan QS al-Nāzi'āt [79]:1–5 dalam *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menunjukkan karakteristik penting metode tafsir Ibn 'Āsyūr dalam menghadapi lafaz-lafaz yang memiliki kemungkinan makna lebih dari satu. Ketika menafsirkan rangkaian sumpah pada awal surah ini, ia tidak langsung melakukan *tarjīḥ* secara tegas terhadap satu pendapat tertentu, melainkan memaparkan sejumlah kemungkinan makna yang menurutnya memiliki dasar linguistik dan retorik yang sama-sama kuat (Ibnu 'Asyur, 1984).

Dalam menafsirkan QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5, Ibn 'Āsyūr memulai pembahasannya dengan menjelaskan struktur kebahasaan ayat-ayat qasam yang membuka surah tersebut. Menurutnya, lafaz *al-nāzi'āt*, *al-nāsyi'āt*, *al-sābiḥāt*, *al-sābiqāt*, dan *al-mudabbirāt* merupakan bentuk *ism fā'il jam' mu'annats sālim* yang berfungsi sebagai sifat (*ṣifāt*) bagi suatu *mawṣūf* yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks. Penghilangan *mawṣūf* tersebut dipandang sebagai strategi kebahasaan Al-Qur'an yang memungkinkan hadirnya lebih dari satu kemungkinan makna. Oleh karena itu, fokus penafsirannya tidak diarahkan untuk mencari satu referen tunggal, melainkan menjelaskan bagaimana berbagai kemungkinan makna tersebut dapat bekerja secara bersamaan dalam struktur qasam surah al-Nāzi'āt (Ibnu 'Asyur, 1984).

Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa sifat-sifat tersebut sengaja dibiarkan tanpa penyebutan objek yang disifati agar pemahaman pendengar dapat bergerak kepada berbagai kemungkinan yang dibenarkan oleh penggunaan bahasa Arab. Oleh karena itu, sebelum mengemukakan

kecenderungan penafsirannya sendiri, Ibn 'Āsyūr terlebih dahulu memaparkan sejumlah pendapat yang berkembang dalam tradisi tafsir (Ibnu 'Asyur, 1984).

Tabel 2. Unsur Qasam QS. Al-Nāzi'āt [79]:1–5 Menurut Ibn 'Āsyūr

Unsur Qasam	Penjelasan Ibn 'Āsyūr	Fungsi Retoris
Adat al-Qasam	Huruf و pada: ○ وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (١) ○ وَالنَّاشِيطَاتِ تَشِيطًا (٢) ○ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا (٣)	Menunjukkan sumpah atas beberapa objek yang dapat dipahami sebagai entitas atau kelompok yang berbeda
	Huruf ف pada: ○ فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا (٤) ○ فَالْمُتَدَبِّرَاتِ أَمْرًا (٥)	Menunjukkan urutan, konsekuensi, atau perkembangan keadaan dari objek sebelumnya
Muqşam Bih	وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (١) وَالنَّاشِيطَاتِ تَشِيطًا (٢) وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا (٣) فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا (٤) فَالْمُتَدَبِّرَاتِ أَمْرًا (٥)	Objek sumpah yang dipilih karena memiliki sifat-sifat agung dan mengandung unsur pengagungan (ta'ẓīm)
Bentuk Gramatikal	Jamak muannats salim	Menunjukkan kelompok-kelompok atau golongan makhluk yang memiliki karakteristik tertentu
Mawṣūf	Dihilangkan (maḥzūf)	Membuka peluang multiinterpretasi dan memperluas cakupan makna
Jawab Qasam (Muqşam 'Alaih)	يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّجَافَةُ (٦)...	Penegasan terjadinya kebangkitan dan peristiwa akhirat
Tujuan Qasam	Ta'kīd dan Ta'ẓīm	Menegaskan berita kebangkitan sekaligus mengagungkan objek sumpah

Penafsiran al-Nāzi'āt (النَّازِعَاتِ)

Pada ayat وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (١), Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa kata *al-nāzi'āt* berasal dari akar kata *naz'* yang secara umum bermakna mencabut atau menarik sesuatu dari tempatnya dengan kuat. Berdasarkan makna kebahasaan tersebut, para mufasir memberikan penjelasan yang beragam mengenai objek yang dimaksud oleh ayat. Adapun pendapat yang paling masyhur dalam literatur tafsir, memahami *al-nāzi'āt* sebagai malaikat yang mencabut nyawa. Pendapat ini dinisbatkan kepada sejumlah sahabat dan tabi'in, di antaranya 'Alī ibn Abī Ṭālib, Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Mujāhid, Masrūq, Sa'īd ibn Jubayr, dan al-Suddī. Menurut kelompok ini, kata *gharqā* menunjukkan proses pencabutan ruh secara keras dan mendalam sebagaimana seseorang mencabut sesuatu yang tertanam kuat pada tempatnya (Ibnu 'Asyur, 1984).

Selain pendapat tersebut, Ibn 'Āsyūr juga mengutip penafsiran yang memahami *al-nāzi'āt* sebagai bintang-bintang. Pendapat ini dinisbatkan kepada al-Ḥasan al-Baṣrī, Qatādah, Abū 'Ubaydah, Ibn Kaisān, dan al-Akhfasy. Dalam penafsiran ini, kata *naz'* dipahami dalam arti bergerak meninggalkan suatu posisi menuju posisi yang lain. Bintang-bintang dianggap “meninggalkan” ufuk ketika bergerak pada lintasannya atau ketika tenggelam dari pandangan manusia. Ibn 'Āsyūr juga menyebut pendapat lain yang menafsirkan *al-nāzi'āt* sebagai para pemanah (Ibnu 'Asyur, 1984).

Penafsiran ini didasarkan pada penggunaan ungkapan Arab:

نزع في القوس

Artinya: “Menarik busur sebelum melepaskan anak panah” (Ibnu 'Asyur, 1984).

Berdasarkan ungkapan bahasa Arab tersebut, *al-nāzi'āt* dipahami sebagai para pemanah yang menarik busurnya dengan kuat sebelum melepaskan panah ke arah sasaran. Pemaparan beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa Ibn 'Āsyūr tidak langsung membatasi makna ayat pada satu objek tertentu. Sebaliknya, ia terlebih dahulu menelusuri berbagai kemungkinan yang lahir dari penggunaan kata *naz'* dalam tradisi bahasa Arab (Ibnu 'Asyur, 1984).

Penafsiran al-Nāsyīṭāt (النَّاشِطَات)

Pada ayat (٢) وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا, Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa kata *nasyiṭ* pada asalnya digunakan untuk menunjukkan tindakan melepaskan ikatan dengan mudah. Dalam penggunaan bahasa Arab, kata tersebut sering dipakai untuk menggambarkan pelepasan tali yang tidak terlalu kuat sehingga dapat dilepaskan tanpa kesulitan (Ibnu 'Asyur, 1984).

Berdasarkan makna dasar tersebut, sebagian mufasir memahami *al-nāsyīṭāt* sebagai malaikat yang mencabut ruh orang-orang beriman dengan lembut. Penafsiran ini banyak dinisbatkan kepada Ibn 'Abbās. Berbeda dengan *al-nāzi'āt* yang menggambarkan pencabutan ruh secara keras, *al-nāsyīṭāt* dipahami sebagai proses keluarnya ruh yang berlangsung dengan mudah dan tanpa kesulitan. Riwayat lain yang juga disebut Ibn 'Āsyūr memahami lafaz tersebut sebagai ruh orang-orang beriman itu sendiri. Dalam penafsiran ini, kata *nasyiṭ* menunjukkan keadaan ruh yang keluar dari jasad dengan ringan ketika menghadapi kematian (Ibnu 'Asyur, 1984).

Di samping penafsiran yang berkaitan dengan malaikat dan ruh, Ibn 'Āsyūr juga membuka kemungkinan pemaknaan lain yang lahir dari aspek kebahasaan. Jika kelompok ayat ini dipahami dalam konteks benda-benda langit, maka *al-nāsyīṭāt* dapat dipahami sebagai bintang atau planet yang bergerak aktif pada lintasannya. Adapun jika konteksnya diarahkan kepada dunia peperangan, lafaz tersebut dapat dipahami sebagai hewan tunggangan yang bergerak dengan penuh semangat menuju tujuannya (Ibnu 'Asyur, 1984).

Penafsiran al-Sābiḥāt (السَّابِحَات)

Mengenai ayat (٣) وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا, Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa kata *sabḥ* pada mulanya berarti berenang di dalam air. Akan tetapi, dalam perkembangan penggunaannya, kata tersebut juga digunakan untuk menggambarkan setiap gerakan yang cepat, ringan, dan berkesinambungan. Menurut Ibn 'Āsyūr, kata *sabḥ* pada mulanya digunakan untuk menunjukkan gerakan berenang di air, kemudian berkembang menjadi istilah yang menunjuk setiap gerakan yang cepat dan teratur. Sebagian mufasir menafsirkan السَّابِحَاتِ sebagai malaikat yang bergerak cepat melaksanakan perintah Allah. Pendapat ini diriwayatkan dari 'Alī ibn Abī Ṭālib dan beberapa mufasir generasi awal (Ibnu 'Asyur, 1984).

Di samping itu, terdapat pula penafsiran yang memahami *al-sābiḥāt* sebagai bintang-bintang yang bergerak pada orbitnya. Pemaknaan ini didasarkan pada penggunaan istilah *sabḥ* dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan pergerakan benda-benda langit sebagaimana dalam QS. Yāsīn [36]:40. Adapun makna lain yang disebutkan oleh Ibn 'Āsyūr ialah kuda-kuda perang yang berlari cepat di medan pertempuran. Dalam penggunaan sastra Arab, gerakan kuda yang melesat kerap dianalogikan dengan gerakan perenang yang membelah air. Dengan demikian, seluruh pendapat mengenai makna السَّابِحَاتِ memiliki titik temu pada unsur gerak yang cepat dan terarah (Ibnu 'Asyur, 1984).

Penafsiran al-Sābiqāt (السَّابِقَات)

Pada lafaz (٤) فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا, Ibn 'Āsyūr, berpendapat bahwa lafaz *al-sābiqāt* memiliki hubungan yang erat dengan lafaz sebelumnya karena dihubungkan oleh huruf *fā'*. Menurutnya, keberadaan huruf tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan lafaz sebelumnya sehingga *al-sābiqāt* tidak dipahami sebagai kelompok yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kelanjutan dari aktivitas yang digambarkan pada *al-sābiḥāt* (Ibnu 'Asyur, 1984).

Oleh sebab itu, maknanya harus dipahami sebagai kelanjutan dari aktivitas yang disebutkan pada *al-sābiḥāt*. Jika *al-sābiḥāt* dipahami sebagai malaikat, maka السَّابِقَاتِ (*al-sābiqāt*) adalah para malaikat yang mendahului satu sama lain dalam melaksanakan tugas yang diperintahkan Allah. Jika *al-sābiḥāt* dipahami sebagai kuda perang, maka *al-sābiqāt* merujuk kepada pasukan berkuda yang berhasil mendahului lawan dalam pertempuran. Adapun jika yang dimaksud adalah benda-benda langit, maka maknanya mengarah kepada bintang atau planet yang mendahului yang lain dalam lintasan kosmik. Ibn 'Āsyūr tidak memperlakukan lafaz ini sebagai kelompok yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fase lanjutan dari gerak yang telah digambarkan pada ayat sebelumnya (Ibnu 'Asyur, 1984).

Penafsiran al-Mudabbirāt (الْمُدَبِّرَات)

Pada lafaz (٥) فَأَلْمُدَبِّرَاتِ أُمْرًا, Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa kata *tadbīr* menunjukkan makna mengatur, mengelola, dan melaksanakan suatu urusan secara terencana. Oleh karena itu, sebagian besar mufasir memahami *al-mudabbirāt* sebagai malaikat yang melaksanakan berbagai urusan alam berdasarkan ketentuan Allah (Ibnu 'Asyur, 1984).

Menurut Ibn 'Āsyūr, penafsiran ini memperoleh dukungan dari sejumlah ayat lain yang menggambarkan malaikat sebagai pelaksana kehendak Allah dalam pengaturan alam semesta. Karena itu, dibandingkan kemungkinan-kemungkinan lainnya, makna malaikat tampak memiliki hubungan yang lebih kuat dengan konteks ayat. Apabila konteks ayat dipahami dalam kerangka peperangan, maka *al-mudabbirāt* dapat dipahami secara majazi sebagai sarana yang memungkinkan terlaksananya strategi dan pengaturan perang (Ibnu 'Asyur, 1984).

Tabel 2. Ragam Pemaknaan Muqsam Bih QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5 Menurut Ibn 'Āsyūr

Muqsam Bih	Ragam Makna yang Dikutip Ibn 'Āsyūr	Tokoh/Riwayat
النَّازِعَاتِ	Malaikat pencabut nyawa	'Alī, Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Mujāhid, Masrūq, Sa'īd ibn Jubayr, al-Suddī
	Bintang-bintang	al-Ḥasan al-Baṣrī, Qatādah, Abū 'Ubaydah, Ibn Kaysān, al-Akhfasy
	Para pemanah	'Ikrimah, 'Aṭā'
النَّاشِطَاتِ	Malaikat yang mencabut ruh mukmin dengan lembut	Ibn 'Abbās
	Ruh orang mukmin	Riwayat lain dari Ibn 'Abbās
	Benda-benda langit	Pendapat lughawi
	Unta perang	Pendapat lughawi
السَّابِحَاتِ	Malaikat	Riwayat sahabat dan tabi'in
	Bintang-bintang	Sebagian mufasir
	Kuda perang	Pendapat lughawi
لَسَابِقَاتِ	Malaikat yang bersegera menjalankan perintah	Konsekuensi makna sebelumnya
	Pasukan berkuda	Konsekuensi makna sebelumnya
	Bintang-bintang	Konsekuensi makna sebelumnya
لَمُدَبِّرَاتِ	Malaikat pengatur urusan	Mayoritas mufasir
	Sarana strategi peperangan	Pendapat majazi

Ibn 'Āsyūr memandang struktur qasam pada QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5 sebagai konstruksi bahasa yang membuka kemungkinan lebih dari satu makna. Karena mawsūf tidak disebutkan, maka sifat-sifat tersebut dapat diarahkan kepada berbagai objek yang memiliki kesesuaian makna dengan akar kata masing-masing. Oleh sebab itu, dalam penafsirannya ia menyebut pendapat yang memahami *al-nāzi'āt* sebagai malaikat pencabut nyawa, bintang-bintang, maupun para pemanah; *al-nāsyi'āt* sebagai malaikat, ruh orang beriman, atau benda-benda yang bergerak aktif; serta *al-sābiḥāt*, *al-sābiqāt*, dan *al-mudabbirāt* sebagai malaikat, benda-benda langit, maupun sarana peperangan (Ibnu 'Asyur, 1984).

Dalam konteks ini, keberagaman makna yang dipaparkan Ibn 'Āsyūr tidak menunjukkan sikap relativistik terhadap tafsir, melainkan berangkat dari pertimbangan linguistik. Selama suatu makna masih memiliki dasar kebahasaan dan tidak bertentangan dengan struktur ayat, kemungkinan tersebut tetap layak disebutkan. Dengan demikian, langkah pertama yang dilakukan Ibn 'Āsyūr dalam membangun makna muqsam bih adalah membuka seluruh kemungkinan interpretasi yang diizinkan oleh bahasa Arab sebelum melakukan penilaian terhadap tingkat kesesuaiannya dengan konteks surah (Ibnu 'Asyur, 1984).

Konstruksi Makna *Muqṣam Bih* dalam QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5 Perspektif Ibn 'Āsyūr

Setelah memaparkan berbagai riwayat dan kemungkinan makna dari setiap lafaz qasam pada QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5, Ibn 'Āsyūr tidak berhenti pada penyebutan ragam pendapat tersebut. Dalam *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, ia berusaha menjelaskan hubungan antarlafaz qasam dan keterkaitannya dengan tema besar surah. Oleh karena itu, fokus utama penafsirannya tidak terletak pada penentuan makna leksikal semata, tetapi pada bagaimana rangkaian sumpah tersebut membentuk kesatuan makna yang mengantarkan pembaca kepada pesan pokok surah, yaitu penegasan tentang kebangkitan (*itsbāt al-ba't*) (Ibnu 'Asyur, 1984).

a. Penghapusan *Mawṣūf* dan Pluralitas Makna

Salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus dari Ibn 'Āsyūr adalah tidak disebutkannya *mawṣūf* pada lafaz *al-nāzi'āt*, *al-nāsyi'āt*, *al-sābiḥāt*, *al-sābiqāt*, dan *al-mudabbirāt*. Menurutnya, seluruh lafaz tersebut merupakan bentuk *ṣifāt* yang menggambarkan suatu kelompok tertentu, tetapi Al-Qur'an tidak menyebut secara eksplisit siapa kelompok yang dimaksud. Menurut Ibn 'Āsyūr, penghapusan tersebut bukan sekadar bentuk *ījāz* (peringkasan bahasa), tetapi juga merupakan strategi retorik yang memungkinkan pendengar memikirkan berbagai kemungkinan makna yang masih dapat diterima secara kebahasaan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak langsung mengarahkan pembaca kepada satu referen tertentu, melainkan menghadirkan medan makna yang lebih luas (Ibnu 'Asyur, 1984).

Dari sini dapat dipahami bahwa Ibn 'Āsyūr memandang keberagaman penafsiran yang berkembang dalam tradisi tafsir bukan sebagai sesuatu yang harus segera dipertentangkan. Sebaliknya, pluralitas tersebut justru muncul sebagai konsekuensi dari struktur bahasa ayat itu sendiri. Oleh sebab itu, sebelum melakukan penilaian terhadap pendapat yang ada, ia terlebih dahulu menunjukkan bahwa secara linguistik lafaz-lafaz tersebut memang memungkinkan untuk dipahami sebagai malaikat, bintang-bintang, kuda perang, pemanah, ataupun makna lain yang memiliki hubungan dengan akar katanya masing-masing. Pendekatan ini berbeda dengan sebagian mufasir yang sejak awal langsung menetapkan satu referen tertentu. Ibn 'Āsyūr memulai penafsirannya dari analisis kebahasaan, kemudian menimbang setiap kemungkinan berdasarkan konteks surah dan hubungan antar ayat (Ibnu 'Asyur, 1984).

b. Kecenderungan Ibn 'Āsyūr terhadap Penafsiran Muqṣam Bih

Meskipun membuka ruang bagi berbagai kemungkinan makna, Ibn 'Āsyūr pada akhirnya menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat kepada penafsiran malaikat. Kecenderungan ini terlihat ketika ia menilai bahwa seluruh rangkaian sifat yang disebutkan dalam ayat pertama hingga ayat kelima memiliki tingkat koherensi yang lebih tinggi apabila dipahami sebagai tugas-tugas para malaikat (Ibnu 'Asyur, 1984).

Pada lafaz *al-nāzi'āt gharqā*, ia menempatkan penafsiran malaikat pencabut nyawa sebagai pendapat yang paling masyhur di kalangan sahabat dan tabi'in. Aktivitas *naz'* dipahami sebagai proses pencabutan ruh dengan keras, terutama terhadap orang-orang kafir. Penafsiran ini kemudian dilanjutkan pada lafaz *al-nāsyi'āt nasyṭā*, yang dipahami sebagai malaikat yang mencabut ruh orang-orang beriman dengan lembut. Dengan demikian, kedua lafaz pertama dipahami sebagai dua bentuk aktivitas yang masih berada dalam satu rangkaian tema, yaitu proses kematian (Ibnu 'Asyur, 1984).

Keterkaitan tersebut menjadi lebih jelas ketika Ibn 'Āsyūr menjelaskan lafaz *al-sābiḥāt sabḥā*. Menurutnya, apabila lafaz ini dipahami sebagai malaikat, maka maknanya merujuk pada pergerakan mereka yang cepat dalam melaksanakan tugas yang diperintahkan Allah. Gerakan tersebut kemudian dilanjutkan oleh lafaz *al-sābiqāt sabqā*, yakni para malaikat yang saling mendahului dalam menjalankan perintah ilahi. Tahap terakhirnya adalah *al-mudabbirāt amrā*, yaitu malaikat yang mengatur berbagai urusan alam sesuai ketentuan Allah (Ibnu 'Asyur, 1984).

Dengan demikian, lima lafaz qasam tersebut membentuk satu rangkaian aktivitas yang saling berhubungan: pencabutan ruh, pelepasan ruh, pergerakan cepat, berlomba dalam menjalankan tugas, dan pengaturan urusan alam. Keseluruhan rangkaian ini lebih mudah dipahami apabila referennya adalah malaikat. Kecenderungan Ibn 'Āsyūr terhadap penafsiran muqṣam bih ayat ini

sebagai malaikat pencabut nyawa tidak didasarkan pada banyaknya riwayat semata, tetapi pada tingkat keserasian makna yang terbentuk antara ayat pertama hingga ayat kelima. Oleh karena itu, tarjīh yang ia lakukan bersifat kontekstual dan argumentatif, bukan sekadar mengikuti otoritas riwayat tertentu (Ibnu 'Asyur, 1984).

c. Relasi Adat Qasam (*Wāw dan Fā'*) dalam Konstruksi Makna

Aspek lain yang menjadi dasar penting dalam konstruksi makna menurut Ibn 'Āsyūr adalah hubungan antara adat qasam yaitu huruf *wāw* dan *fā'* yang menghubungkan masing-masing lafaz qasam. Ia menjelaskan bahwa penggunaan *wāw* pada tiga lafaz pertama (*wa al-nāzi'āt*, *wa al-nāsyi'āt*, *wa al-sābiḥāt*) menunjukkan penyebutan beberapa kelompok yang dapat dipahami secara terpisah. Sebaliknya, penggunaan *fā'* pada lafaz *fa al-sābiqāt* dan *fa al-mudabbirāt* menunjukkan adanya hubungan yang lebih erat berupa urutan atau konsekuensi dari aktivitas sebelumnya (Ibnu 'Asyur, 1984).

Dalam ilmu balāghah, huruf *fā'* lazim digunakan untuk menunjukkan makna *al-tartīb wa al-ta'qīb*, yaitu urutan yang berlangsung secara langsung tanpa jeda yang panjang. Karena itu, Ibn 'Āsyūr memahami bahwa aktivitas *al-sābiqāt* merupakan kelanjutan dari aktivitas *al-sābiḥāt*, sedangkan *al-mudabbirāt* merupakan tahap berikutnya dari aktivitas *al-sābiqāt*. Struktur tersebut menghasilkan pola gerak yang progresif. Ayat-ayat awal surah tidak sekadar menyebut objek sumpah secara terpisah, tetapi membangun sebuah rangkaian tindakan yang bergerak dari satu tahap menuju tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa qasam pada QS. al-Nāzi'āt bukan kumpulan sumpah yang berdiri sendiri, melainkan sebuah konstruksi yang sengaja disusun untuk menghadirkan kesan gerak yang berkesinambungan (Ibnu 'Asyur, 1984).

Tabel 3. Konstruksi Makna Muqsam Bih Menurut Ibn 'Āsyūr

Muqsam Bih	Makna	Fungsi dalam Rangkaian Makna
النَّازِعَاتِ	Malaikat pencabut nyawa	Menggambarkan awal proses kematian
النَّاشِطَاتِ	Malaikat yang mencabut ruh mukmin dengan lembut	Menjelaskan bentuk pencabutan ruh yang berbeda
السَّابِحَاتِ	Malaikat yang bergerak cepat	Menunjukkan mobilitas dan kesiapan menjalankan perintah
السَّابِقَاتِ	Malaikat yang mendahului dalam tugas	Menunjukkan kesigapan dan kompetisi dalam ketaatan
الْمُدَبِّرَاتِ	Malaikat pengatur urusan	Menunjukkan pelaksanaan kehendak Allah dalam alam semesta

d. Keterkaitan Muqsam Bih dengan Pembuktian Kebangkitan pada Muqsam 'Alaih

Menurut Ibn 'Āsyūr, pemahaman terhadap muqsam bih tidak dapat dipisahkan dari *muqsam 'alaih* yang menjadi tujuan utama sumpah. Dalam QS. al-Nāzi'āt, jawab qasam baru tampak ketika pembahasan beralih kepada peristiwa kebangkitan:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ (٦) تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ (٧)

Rangkaian qasam pada ayat pertama hingga ayat kelima berfungsi sebagai pengantar menuju penegasan tentang terjadinya hari kebangkitan. Karena itu, Ibn 'Āsyūr menilai bahwa penafsiran malaikat lebih sesuai dengan konteks surah dibandingkan makna-makna lainnya. Malaikat yang mencabut ruh, bergerak menjalankan perintah, dan mengatur urusan alam merupakan bukti kekuasaan Allah dalam mengendalikan kehidupan manusia. Jika Allah berkuasa mencabut ruh dan mengatur seluruh alam melalui para malaikat-Nya, maka menghidupkan kembali manusia setelah kematian bukanlah sesuatu yang mustahil. Dari sudut pandang ini, qasam tidak hanya berfungsi sebagai penguat berita (*ta'kid al-khabar*), tetapi juga sebagai perangkat argumentatif. Objek-objek

sumpah dipilih karena memiliki hubungan logis dengan pesan yang hendak ditegaskan. Dengan kata lain, muqşam bih berfungsi sebagai premis yang mengantarkan pembaca kepada penerimaan terhadap muqşam 'alaih (Ibnu 'Asyur, 1984).

Dengan demikian, substansi yang sesungguhnya ditegaskan oleh sumpah dalam QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5 adalah *terjadinya kebangkitan*, namun penyampaiannya dilakukan melalui gaya bahasa yang lebih kuat pengaruhnya terhadap jiwa para pendengar yang mengingkarinya. Alih-alih menyatakan secara langsung: "*Demi ini dan itu, sungguh kalian akan dibangkitkan*". Al-Qur'an justru menunjukkan salah satu keadaan yang akan terjadi pada hari kebangkitan, yaitu keguncangan, ketakutan, dan kegelisahan manusia. Dengan cara demikian, pendengar tidak hanya memperoleh informasi tentang kebangkitan, tetapi sekaligus merasakan ancaman yang terkandung di dalamnya. Karena itu, muqşam 'alaih di sini tidak hanya berfungsi sebagai penegasan (*taḥqīq*), tetapi juga sebagai peringatan dan ancaman (*indzār*) (Ibnu 'Asyur, 1984).

Selain itu, tujuan utama dari QS. al-Nāzi'āt ayat 6-7 sebagai muqşam 'alaih adalah konsekuensi yang dikandungnya, yaitu kepastian terjadinya kebangkitan. Sebab hati (*qulūb*) tidak mungkin ada kecuali berada dalam jasad. Ketika Al-Qur'an berbicara tentang hati-hati yang berdebar dan mata-mata yang tertunduk pada hari itu, secara implisit telah ditegaskan adanya manusia yang hidup kembali dengan jasadnya. Dengan demikian, ayat ini sekaligus menjadi bukti tentang terjadinya kebangkitan (Ibnu 'Asyur, 1984).

Dalam perspektif ini, hubungan antara muqşam bih dan muqşam 'alaih bukan sekadar hubungan formal antara sumpah dan jawab sumpah, tetapi hubungan argumentatif. Objek-objek yang dijadikan sumpah berfungsi sebagai bukti yang mengantarkan pembaca kepada penerimaan terhadap berita kebangkitan. Dengan kata lain, qasam pada awal surah tidak hanya berfungsi sebagai *ta'kid*, tetapi juga sebagai sarana pembentukan argumentasi teologis. Dalam *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* disebutkan bahwa QS. al-Nāzi'āt [79] ini memuat penegasan tentang adanya kebangkitan dan pembalasan, sekaligus membatalkan anggapan kaum musyrik yang menganggap terjadinya kebangkitan sebagai sesuatu yang mustahil. Surah ini juga menggambarkan kedahsyatan hari tersebut serta keadaan manusia yang diliputi ketakutan dan kegelisahan ketika menghadapinya. Di dalamnya terdapat bantahan terhadap pernyataan kaum musyrik bahwa menghidupkan kembali manusia setelah jasad-jasadnya hancur dan lenyap adalah sesuatu yang tidak mungkin. Mereka juga menganggap bahwa hari kebangkitan mustahil terjadi hanya karena kedatangannya terasa lama dan belum terjadi, lalu menjadikan keterlambatan itu sebagai bukti ketiadaannya. Oleh sebab itu mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang waktu terjadinya kiamat dengan maksud membangkang dan menentang. Surah ini menjelaskan bahwa tugas Rasul hanyalah memberi peringatan tentang hari itu, bukan menentukan kapan waktunya (Ibnu 'Asyur, 1984).

QS. al-Nāzi'āt [79] juga mengisyaratkan bahwa pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan sesungguhnya bersumber dari sikap melampaui batas (*tughyān*) yang menguasai diri mereka. Kedurhakaan itu menghalangi mereka untuk mendengarkan peringatan tentang pembalasan, sehingga mereka merasa aman dalam kehidupan mereka dan tidak pernah mengantisipasi adanya kehidupan setelah kehidupan dunia ini. Untuk menjelaskan hal tersebut, keadaan mereka diserupakan dengan kedurhakaan Fir'aun dan penolakannya terhadap dakwah Nabi Musa 'alaihissalām. Dalam kisah itu terdapat pelajaran bagi mereka, sekaligus penghiburan bagi Rasulullah ﷺ (Ibnu 'Asyur, 1984).

Selanjutnya juga terdapat argumentasi mengenai kemungkinan terjadinya hari kebangkitan yang dibangun atas dasar bahwa penciptaan alam semesta dan pengaturan tata sistemnya jauh lebih agung daripada sekadar menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Dalam argumentasi tersebut juga disisipkan perhatian kepada berbagai tanda yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi, yang semuanya menunjukkan keagungan kekuasaan Allah Ta'ālā. Di dalamnya juga terkandung pengingat akan nikmat Allah melalui penciptaan alam semesta yang memberikan berbagai manfaat bagi manusia. Kemudian ditegaskan bahwa apabila alam akhirat telah datang dan dunia telah berakhir, maka pembalasan atas seluruh perbuatan akan terlaksana, baik berupa hukuman maupun pahala (Ibnu 'Asyur, 1984).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran Ibn 'Āsyūr dalam *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, penelitian ini menunjukkan bahwa makna muqṣam bih QS. al-Nāzi'āt [79]:1–5 tidak dibangun melalui pembatasan pada satu referen tertentu sejak awal. Ibn 'Āsyūr terlebih dahulu memaparkan berbagai kemungkinan makna yang lahir dari struktur kebahasaan ayat, terutama karena lafaz-lafaz qasam tersebut hadir dalam bentuk sifat tanpa penyebutan *mawṣūf* secara eksplisit. Namun demikian, melalui analisis konteks surah, hubungan antarayat, dan fungsi retorik qasam, ia cenderung mengarahkan penafsiran kepada malaikat sebagai referen yang paling koheren dengan tema kebangkitan yang menjadi fokus utama surah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa konstruksi makna muqṣam bih dalam perspektif Ibn 'Āsyūr tidak semata-mata bertumpu pada aspek leksikal atau riwayat tafsir, tetapi juga pada hubungan struktural antara objek sumpah dan tujuan sumpah (*muqṣam 'alaiḥ*). Dengan demikian, qasam pada awal QS. al-Nāzi'āt berfungsi tidak hanya sebagai perangkat penegasan (*ta'kīd*), tetapi juga sebagai instrumen argumentatif yang mengarahkan pembaca kepada pengakuan atas kepastian kebangkitan. Dalam konteks kajian qasam Al-Qur'an, pendekatan Ibn 'Āsyūr menunjukkan pentingnya membaca objek sumpah sebagai bagian dari konstruksi makna surah secara keseluruhan, bukan sekadar sebagai persoalan identifikasi referen yang diperselisihkan para mufasir.

Daftar Pustaka

- Al-Fatih, M. S., Madaniah, S. A., & Dasuki, A. Distingsi Corak Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur. *At-Taklim : Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(12), 482–496. (2025)
<https://Journal.Hasbaedukasi.Co.Id/Index.Php/At-Taklim>
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāḥith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. 3rd Ed., Maktabah Al-Ma'ārif, 2000.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Mabāḥith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān)*. Pustaka Litera Antarnusa, 2007.
- Al-Qushayrī, Abū Al-Qāsim. *Laṭā'if Al-Ishārāt*. Vol. 1, Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Suyūṭī, Jalāl Al-Dīn. *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Tahqīq Muḥammad Abū Al-Faḍl Ibrāhīm, Vol. 2, Al-Hay'ah Al-Miṣriyyah Al-'Āmmah Li Al-Kitāb, 1974.
- Asfar, K. Metodologi Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur. *Al Aqwaṃ : Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 55–67. (2022).
<https://Ejournal.laingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Alaqwaṃ>
- Al-Zarkashī, Badr Al-Dīn. *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Dār Iḥyā' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1957.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad Ibn Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Mu'assasah Al-Risālah, 2001.
- Azka Fazaka Rif'ah, A. M., Sabri, M. S., & Ghany, A. Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Qasam: Analisis Tafsir Bint Al-Syāṭi' Pada QS.Al-Nāzi'āt/79:1-5. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 45–60. (2023).
<https://Doi.Org/10.30631/Qudwahquraniyah.V1i1.1846>
- Azis, Sidik Ismail Abdul. *Pandangan Bintu Syathi Tentang Qasam (Studi Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim)*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Hamzah Tacong. Aqşam Al-Qur'an: Fungsi Retoris Dan Teologis Sumpah Dalam Penguatan Hujjah Wahyu. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3), 473–489. (2025).
<https://Doi.Org/10.46773/Imtiyaz.V9i3.2341>
- Huda, N. Kaidah-Kaidah Al-Qasam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fath*, 10(1), (2016).
<https://Jurnal.Uinbanten.Ac.Id/Index.Php/Alfath/Article/Download/3088/2246>
- Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyyah. *Al-Tibyān Fī Aqsām Al-Qur'ān*. Dār Al-Ma'Rifah, 1994.
- Ibnu 'Asyur, M. Al-T. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Al-Dar Al Tunisiyyah Li Al-Nasyr. (1984).
- Jannah, M. Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir. *Moderasi : Journal Of Islamic Studies*, 5(1), 332–346. (2025).
<https://Doi.Org/10.54471/Moderasi.V5i1.120>
- Jansen, J. J. G. *The Interpretation Of The Koran In Modern Egypt*. E. J. Brill, 1980.
- Mustafā, Ibrāhīm. *Al-Tafsīr Al-Adabī Li Al-Qur'ān Al-Karīm*. Dār Nahḍah Miṣr, 2000.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Dār Al-Shurūq, 2003.
- Rif'ah, Azka Fazaka, Ahmad Murtadho, Muhammad Sabri, And Abdul Ghany. Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Qasam: Analisis Tafsir Bint Al-Syāṭi' Pada QS. Al-Nāzi'āt/79:1–5. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Mizan, 2007.
- Suryani, K. Keunggulan Bahasa Al-Qur'an Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), 220–245. (2019). <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.52166/Dar-El-Ilmi.V6i2.1652>